

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

No	Komoditas (Rp)	01/ 07/ 2024	01/ 08/ 2024	01/ 09/ 2024	Perubahan harga di triwulan III
I	Beras	16,750	17,500	0.00	0.00
1	Beras Kualitas Bawah I	17,500	18,750	0.00	0.00
2	Beras Kualitas Bawah II	16,500	17,500	0.00	0.00
3	Beras Kualitas Medium I	17,750	18,250	0.00	0.00
4	Beras Kualitas Medium II	13,500	13,500	0.00	0.00
5	Beras Kualitas Super I	17,500	18,500	0.00	0.00
6	Beras Kualitas Super II	17,750	18,500	0.00	0.00
II	Daging Ayam	50,550	47,250	10.63	10.63
1	Daging Ayam Ras Segar	50,550	47,250	10.63	10.63
III	Daging Sapi	145,000	145,000	0.00	0.00
1	Daging Sapi Kualitas 1	150,000	150,000	0.00	0.00
2	Daging Sapi Kualitas 2	140,000	140,000	0.00	0.00
IV	Telur Ayam	36,000	37,350	0.00	0.00
1	Telur Ayam Ras Segar	36,000	37,350	0.00	0.00
V	Bawang Merah	52,500	62,500	29.17	29.17
1	Bawang Merah Ukuran Sedang	52,500	62,500	29.17	29.17
VI	Bawang Putih	50,000	55,000	16.67	16.67
1	Bawang Putih Ukuran Sedang	50,000	55,000	16.67	16.67
VII	Cabai Rawit	40,000	50,000	31.43	31.43
1	Cabai Rawit Hijau	-	-		
2	Cabai Rawit Merah	40,000	50,000	31.43	31.43
VIII	Minyak Goreng	24,650	24,650	0.00	0.00
1	Minyak Goreng Kemasan Bermerk 1	25,000	25,000	0.00	0.00
2	Minyak Goreng Kemasan Bermerk 2	24,300	24,300	0.00	0.00
IX	Gula Pasir	20,500	20,500	0.00	0.00
1	Gula Pasir Kualitas Premium	21,500	21,500	0.00	0.00
2	Gula Pasir Lokal	19,500	19,500	0.00	0.00

Pada triwulan ketiga tahun 2024, harga berbagai komoditas pangan di Provinsi Papua Barat menunjukkan tren yang beragam. Berikut ini adalah perkembangan harga beberapa komoditas utama dari bulan Juli hingga September 2024:

§ Beras Harga beras mengalami kenaikan yang konsisten. Beras kualitas bawah I naik dari Rp 17.500 per kilogram pada bulan Juli menjadi Rp 18.900 per kilogram pada bulan September. Beras kualitas medium I juga mengalami kenaikan dari Rp 17.750 per kilogram pada bulan Juli menjadi Rp 18.950 per kilogram pada bulan September. Namun, beras kualitas medium II tetap stabil di Rp 13.500 per kilogram sepanjang triwulan ketiga.

§ Daging Ayam Harga daging ayam ras segar mengalami fluktuasi yang signifikan. Harga turun dari Rp 50.550 per kilogram pada bulan Juli menjadi Rp 47.250 per kilogram pada bulan Agustus, kemudian naik kembali menjadi Rp 48.750 per kilogram pada bulan September.

§ Daging Sapi Harga daging sapi, baik kualitas 1 maupun kualitas 2, tetap stabil di Rp 145.000 dan Rp 150.000 per kilogram sepanjang triwulan ketiga tahun 2024.

§ Telur Ayam Harga telur ayam ras segar mengalami peningkatan yang konsisten. Harga naik dari Rp 36.000 per kilogram pada bulan Juli menjadi Rp 38.700 per kilogram pada bulan September.

§ Bawang Merah Harga bawang merah mengalami fluktuasi signifikan. Harga naik dari Rp 52.500 per kilogram pada bulan Juli menjadi Rp 62.500 per kilogram pada bulan Agustus, kemudian turun menjadi Rp 60.000 per kilogram pada bulan September.

§ Bawang Putih Harga bawang putih menunjukkan peningkatan yang konsisten. Harga naik dari Rp 50.000 per kilogram pada bulan Juli menjadi Rp 59.000 per kilogram pada bulan September.

§ Cabai Rawit Harga cabai rawit merah mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp 40.000 per kilogram pada bulan Juli menjadi Rp 72.500 per kilogram pada bulan September.

§ Minyak Goreng Harga minyak goreng, baik kemasan bermerk 1 maupun 2, menunjukkan penurunan. Minyak goreng kemasan bermerk 1 turun dari Rp 25.000 per liter pada bulan Juli menjadi Rp 21.750 per liter pada bulan September, sedangkan minyak goreng kemasan bermerk 2 turun dari Rp 24.300 per liter pada bulan Juli menjadi Rp 22.500 per liter pada bulan September.

§ Gula Pasir Harga gula pasir tetap stabil sepanjang triwulan ketiga tahun 2024, tanpa perubahan yang signifikan.

Secara keseluruhan, triwulan ketiga tahun 2024 menunjukkan variasi harga yang cukup menarik pada beberapa komoditas pangan di Provinsi Papua Barat. Beberapa komoditas mengalami kenaikan harga yang signifikan, sementara yang lain menunjukkan stabilitas atau fluktuasi.

Pada akhir triwulan III 2024, Papua Barat mengalami inflasi 2,91% (y-o-y) dan 2,02% (y-to-d). Beberapa harga komoditas di Papua Barat yang menyebabkan inflasi adalah Beras (0,63%), Ikan Cakalang (0,42%), Ikan Tuna (0,36%), Tarif Angkutan Udara (0,20%), Sigaret Kretek Mesin

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Pada triwulan III 2024, kelompok penyumbang inflasi dengan andil inflasi tertinggi di Provinsi Papua Barat adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau, kelompok pendidikan dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Inflasi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau terutama disumbang oleh kenaikan harga pada komoditas beras, ikan laut, dan hortikultura seperti bawang putih, bawang merah dan sayuran. Tingginya harga beras di Papua Barat merupakan dampak dari defisit beras karena belum mampu dipenuhi dari produksi lokal yang produktivitas padinya masih rendah. Kondisi tersebut mengakibatkan Papua Barat membutuhkan pasokan beras dari daerah lain yakni wilayah Jawa dan Sulawesi yang merupakan sentra produksi beras nasional. Hal ini menjadikan harga beras di Papua Barat sangat rentan karena bergantung pada tingkat harga, pasokan dan biaya distribusi dari kedua wilayah tersebut.

Komoditas ikan laut mengalami kenaikan harga akibat menurunnya hasil tangkapan nelayan sebagai dampak dari gelombang tinggi di perairan WPP 717 akibat periode yang memasuki musim Angin Selatan (Juni s.d. September).

Sementara itu, meningkatnya harga pada komoditas tanaman hortikultura seperti bawang putih pada triwulan III 2024 disebabkan penurunan hasil panen imbas cuaca yang tidak menentu sehingga memicu munculnya hama dan penyakit tanaman yang berujung pada menurunnya kualitas dan kuantitas bawang putih. Selain itu, peningkatan didorong oleh kenaikan harga pupuk dari triwulan sebelumnya. Inflasi juga disebabkan penurunan pasokan bawang putih yang masuk ke Papua Barat akibat lambatnya realisasi penerbitan persetujuan impor bawang putih yang berdampak pada terganggunya pasokan bawang putih di wilayah Papua Barat.

Meningkatnya harga komoditas hortikultura lainnya seperti sayuran dan bawang merah juga dipengaruhi oleh masih rusaknya Jembatan Wariori sebagai jalur utama distribusi komoditas hortikultura dari daerah Kebar ke wilayah Manokwari yang masih dalam tahap perbaikan sehingga turut meningkatkan biaya distribusi. Rusaknya jembatan tersebut dikarenakan usia jembatan yang sudah tua dan dipicu oleh banjir akibat hujan deras di wilayah tersebut

Inflasi Papua Barat pada triwulan II juga disumbang oleh kelompok pendidikan yang mengalami inflasi tertinggi pada pendidikan dasar dan anak usia dini serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan komoditas utama penyumbang inflasi adalah komoditas emas perhiasan. Kenaikan harga emas perhiasan di Papua barat dipengaruhi oleh meningkatnya harga emas global.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada triwulan III 2024, TPID Papua Barat telah melakukan berbagai kegiatan pengendalian inflasi yang berbasis 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi dan Komunikasi Efektif) dan mengacu pada roadmap pengendalian inflasi 2022-2024. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan terjaganya inflasi di Papua Barat dan tidak terjadi lonjakan harga yang menyebabkan turunnya kesejahteraan dan daya beli masyarakat Papua Barat.

Adapun, kebijakan pengendalian inflasi oleh TPID Provinsi Papua Barat antara lain:

1. Dalam menjaga **keterjangkauan harga**, TPID Provinsi Papua Barat melaksanakan GPM sebanyak 2 titik yaitu tanggal 29 Juli 2024 dan 11 September 2024
2. Dalam rangka ketersediaan pasokan, dilakukan kegiatan pelatihan olahan tempe di Provinsi Papua Barat pada tanggal 17 Juli 2024.
3. Dalam rangka ketersediaan pasokan, dilakukan kegiatan sidak pasar sebanyak 3 kali yaitu pada 13, 20 dan 26 September 2024 dalam rangka memastikan ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi komoditas pangan.
4. Dalam rangka **kelancaran distribusi**, TPID memastikan pengerjaan proyek jembatan darurat kali Wariori sudah dapat dilalui yang sangat signifikan membantu distribusi pangan

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan implementasi kebijakan yang telah dilakukan di triwulan I 2024, perlu ditingkatkan komitmen antar pemangku kepentingan di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang memiliki tupoksi yang berkaitan dengan pengendalian inflasi. Sinergi antara OPD dan pemerintah pusat juga harus ditingkatkan terutama dalam mengatasi permasalahan yang mencakup ruang lingkup Pemda dan Pempus.

Hal ini tercermin dalam penanganan pembangunan jembatan sementara di Wariori yang membutuhkan koordinasi dengan Pemerintah Pusat karena jembatan tersebut adalah ruang lingkup jembatan nasional.

Selain itu perlu adanya Gerakan pasar murah yang lebih efektif menyasar komoditas yang mengalami kenaikan harga. Pemantauan harga harian menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan efektifitas Pasar Murah/GPM

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan kedepan

1. Meningkatkan koordinasi dengan setiap OPD di lingkup pemda serta koordinasi dengan pemerintah Kabupaten
2. Meningkatkan sinergi dan koordinasi dengan Pemerintah Pusat terkait dengan wewenang dan tanggung jawab terutama dalam ruang lingkup kelancaran distribusi pangan yang melalui jalan atau jembatan nasional
3. Meningkatkan akurasi dan efektifitas pemantauan harga harian sebagai early warning pelaksanaan pasar murah.